B A B I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film sebagai hasil karya manusia dalam proses aktivitas berfikir telah mampu ikut berperan dalam merubah dan mempengaruhi peradaban dunia hingga saat ini. Hal ini diawali dengan peristiwa pada 28 Desember 1895 bertempat di ruang bawah tanah Grand Café di Boulevard de Capucines No. 14 Perancis, dimana Lumiere bersaudara mempertontonkan hasil percobaannya kepada para pengunjung cafe itu. Pertunjukan yang diiklankan sebagai "keajaiban gambar hidup" itu dalam kenyataannya membuat penonton takjub, tertawa-tawa dan juga riuh karena terkaget-kaget.

Sejak peristiwa itu film terus berkembang dari waktu ke waktu tidak hanya teknis pembuatannya yang sebelumnya hanya sebuah gambar bergerak (*motion picture*) dan berlangsung tanpa pelengkap suara, perkembangan fungsi, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja tapi lebih dari itu bisa sebagai media propaganda dengan muatan pesan guna mempengaruhi khalayak penontonnya sebagaimana yang dikehendaki oleh pembuatnya. Hal ini disadari dalam sebuah kajian tentang keefektifan pesan yang disampaikan melalui media film.

Pada awal kemunculannya film dipahami sebagai karya seni sebagai wujud kreatifitas manusia, tetapi dalam perkembangannya film tidak lagi dimaknai sekedar hanya sebagai karya seni (*film as art*), tetapi juga sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Terjadinya pergeseran perspektif ini paling tidak telah mengurangi bias normative dari teoritisi film yang cenderung membuat

idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara objektif (Irawanto, 1999:10).

Baik perspektif praktek sosial maupun komunikasi massa, sama-sama lebih melihat kompleksitas aspek-aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Dalam perspektif praktek sosial film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya. Tetapi melibatkan interaksi yang komplek dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Bahkan lebih luas lagi perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam perspektif komunikasi massa film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi. Dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung sama artinya dengan memahami pilihan penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film. Akan lebih bisa ditangkap hakikat dari proses menonton dan bagaimana film berperan sebagai sistem komunikasi simbolis.

Kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial telah menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak mulai merebak studi yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini bisa dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik tentang pengaruh film terhadap anak, film dan masyarakat, film dan politik dan seterusnya.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Karakteristik film sebagai media juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public concensus*) karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif Marxian film sebagai institusi sosial dianggap memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin berputarnya kapital.

Menurut Claire Johnston (Turner, dalam Irawanto, 1999:11) pentingnya kajian film dalam kebudayaan Marxis terletak pada fokus film dalam hubungannya dengan produksi dibandingkan pada konsumsi.

> "Film sebagai produksi makna melibatkan baik pembuat maupun penonton film. Dalam proposisi yang ekstrem kajian Marxis tentang film bukanlah terfokus pada bentuk atau isi. Tetapi pada beroperasinya film dalam pertautannya dengan subjektivitas proses konstruksi. Apapun jenis pencipta dan penikmat yang dihasilkannya. Dengan kata lain pentingnya kajian film dalam perspektif Marxian terletak pada cara representasi itu sendiri yang juga tampak sebagai pertanyaan politis" (Irawanto, 1999:13).

Bagaimanapun, hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya bersifat problematis. Karena film adalah produk dari struktur sosial, politik, budaya tetapi juga sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Dengan demikian posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan

ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi. Bagaimanapun ini menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya.

Kesadaran masyarakat akan pengaruh film sangatlah diperlukan sekali guna menghindari pengaruh film yang negatif begitu juga sebaliknya mengambil manfaat film yang positif. Dibutuhkan daya apresiasi masyarakat yang baik terhadap sebuah film yaitu dengan menangkap muatan pesan baik yang nampak maupun yang tersirat melalui kode-kode atau simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Sebagai refleksi realitas kehidupan sosial film seringkali menjadi tolak ukur peristiwa yang terjadi di masyarakat yang akhirnya diangkat kelayar lebar. Hal ini juga yang mendasari sutradara Danny Boyle mengangkat sebuah novel karya Irvine Wels ke dalam bentuk film dengan judul "*trainspotting*" yang dibuat pada tahun 1996.

Sebuah film yang bercerita tentang perilaku anak muda yang terjebak dan terbelenggu dalam dunia narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dimana narkoba telah menghancurkan masa depan para penggunanya. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa ternyata menjadi problem tersendiri didalam masyarakat dengan perilaku yang telah dibuatnya sebagai efek dari penyalahgunaan obat yang dikonsumsinya.

Film Trainspotting ini termasuk salah satu film independen yang dibuat bukan untuk tujuan komersial melainkan lebih merupakan tanggung jawab moral terhadap realitas yang terjadi. Lalu mengangkatnya ke dalam bentuk film dengan

muatan pesan tentang informasi narkoba bahaya penyalahgunaan narkoba dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengandung muatan pesan yang dikemas begitu apik. Dimana menggambarkan kondisi sosial tidak hanya satu negara tetapi sudah hampir semua negara mempunyai problem semacam ini. Keprihatinan semua pihak untuk menjadikan tanggung jawab bersama dalam menangani bahaya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika.

Dalam setiap *scene* film Trainspotting terdapat banyak pesan yang memiliki makna yang langsung dan makna yang tidak langsung yang akan disampaikan kepada khahalayak. Berkaitan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotikanya. Dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau *visual* saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti *visual*, *audio* dan *teks*. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film Trainspotting.

Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2006:11).

> ”Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur

> arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotatif*) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda."

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra Bertens (2001:208 dalam Sobur, 2003:63).

"Dalam peta Barthes terdapat tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga adalah penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Jika mengenal tanda "singa" barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin" (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

Pesan yang dianggap peneliti ada didalam film ini pun banyak menyinggung tentang kehidupan kaum Junkie atau pemakai narkoba di kota Inggris. Trainspotting memang merupakan film tentang kehidupan para Junkie dan mungkin film ini bernuansa kotor dengan sumpah serapah dan beberapa adegan yang mungkin tidak akan ada nilai moralnya. Trainspotting lebih dari sebuah kisah kehidupan gelap anak manusia. Film ini menggambarkan bahwa hidup itu adalah sebuah pilihan dan menyadari betapa buruknya akibat yang sesungguhnya dari kecanduan narkoba.

Bedasarkan permasalahan tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian semiotika tentang pesan narkoba dalam film Trainspotting dengan menggunakan teori Roland Barthez.

Alasan penulis mengambil judul ini karena film ini menggambarkan hidup keputusasaan seorang pecandu atau yang lebih di kenal dengan sebutan seorang junkie dimana kehidupan mereka begitu terpuruk. Dimana kondisi tubuh yang rusak akan mustahil bagi pemakai untuk belajar, bekerja, atau melakukan hal-hal positif lainnya. Hidup yang jauh dari kehidupan normal, kehidupan bad boys, drugs adalah menu mereka setiap hari efeknya rasa sakit yang mendera menjadi bomerang dari sebuah kenikmatan sesaat menjadi sebuah pesakitan bila tidak mengkonsumsinya lagi.

Film ini mengajarkan bahwa hidup itu adalah sebuah pilihan. memilih untuk berusaha keluar dari dunia narkoba, dan memilih hidup normal. Dan terkadang pilihan itu bukanlah pilihan mudah yang dilewati. Karena narkoba memberikan rasa sakit yang luar biasa bila tidak di konsumsinya lagi, dan inilah pelajaran beharga dari bahaya narkoba. Trainspotting merupakan film yang menceritakan kehidupan narkoba dan setelah debut film pertamanya di tahun 1996 film ini di rilis lagi delapan tahun kemudian tepatnya di tahun 2004.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana pesan bahaya narkoba dalam film Trainspotting (studi tentang narkoba dalam film Trainsotting dengan pendekatan semiotika).

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna denotatif pesan bahaya narkoba dalam film Trainspotting?
2. Bagaimana makna konotatif pesan bahaya narkoba dalam film Trainspotting?
3. Bagaimana mitos/ideologi pesan bahaya narkoba dalam film Trainspotting?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan tentang narkoba dalam film trainspotting

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif pesan bahaya narkoba dalam Film Trainspotting.
2. Untuk mengetahui makna konotatif pesan bahaya narkoba dalam Film Trainspotting.

3. Untuk mengetahui mitos atau ideologi pesan bahaya narkoba dalam Film Trainspotting.
4. Untuk mengetahui pesan bahaya narkoba dalam film Transpotting.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai yaitu berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang Jurnalistik maupun secara khusus dalam semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika film.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan penelitian ini untuk melatih diri dalam menganalisis tentang tanda dan makna yang terdapat dalam sebuah film dengan analisis semiotik.

2) Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas

Komputer Indonesia kedepannya dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film.

3) Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film.